

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program PMI di Papua dalam Menggalakkan Kewirausahaan Pemuda

Pardin Lasaksi

Universitas Muhammadiyah Luwuk

Info Artikel

Article history:

Received Oktober 2023

Revised Oktober 2023

Accepted Oktober 2023

Kata Kunci:

Program PMI, Kewirausahaan Pemuda

Keywords:

PMI Program, Youth Entrepreneurship

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program Papua Muda Inspiratif (PMI) di Papua, khususnya berfokus pada dampaknya terhadap peningkatan kewirausahaan pemuda. Melalui analisis kuantitatif, demografi peserta, partisipasi program, kualitas pelatihan, bimbingan, aksesibilitas sumber daya, kepuasan program, dan korelasinya dengan hasil bisnis diperiksa. Temuan menunjukkan profil peserta yang beragam, keterlibatan program yang substansial, dan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelatihan, bimbingan, dan program secara keseluruhan. Korelasi positif antara faktor-faktor ini dan hasil bisnis yang positif menyoroti keberhasilan program. Namun, masih ada area yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal aksesibilitas sumber daya, yang menunjukkan adanya peluang untuk penyempurnaan program. Penelitian ini memberikan masukan yang berharga bagi para pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas Program PMI dalam mendorong kewirausahaan kaum muda di Papua.

ABSTRACT

This study investigates the factors influencing the success of the Papua Muda Inspiratif (PMI) Program in Papua, specifically focusing on its impact on increasing youth entrepreneurship. Through quantitative analysis, participant demographics, program participation, training quality, mentorship, resource accessibility, program satisfaction, and their correlation with business outcomes are examined. The findings show diverse participant profiles, substantial program involvement, and high levels of satisfaction with training, mentorship, and the program as a whole. The positive correlation between these factors and positive business outcomes highlights the success of the program. However, there are still areas that need improvement, especially in terms of resource accessibility, which shows opportunities for program improvement. This research provides valuable input for policy makers to improve the effectiveness of the PMI Program in encouraging youth entrepreneurship in Papua.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Pardin Lasaksi, S.P., M.Agr

Institution: Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email: pardin.lasaksi@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Program Papua Muda Inspiratif (PMI) merupakan inisiatif strategis yang dirancang untuk mempromosikan dan memupuk kewirausahaan di kalangan anak muda di Papua. Efektivitas program ini sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat, terutama kaum muda, tentang tujuan dan manfaat program ini. Penyuluhan dan sosialisasi yang efektif telah terbukti meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat dalam program ini (Aliandrina, 2021). Papua kaya akan sumber daya alam, termasuk hutan dan keanekaragaman hayati. Pemanfaatan sumber daya ini secara berkelanjutan dan bertanggung jawab dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal dan mendukung tujuan program ini (Aliandrina, 2021; Franky, 2015).

Pelestarian dan promosi budaya lokal juga berperan penting dalam keberhasilan program ini. Ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak masyarakat adat, serta pemanfaatan pengetahuan dan kearifan lokal dalam pengembangan usaha (Fadhli et al., 2022; Franky, 2015; Umasugi et al., 2022). Kerjasama antar lembaga, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, juga penting untuk mendukung implementasi dan keberlanjutan program ini (Aliandrina, 2021). Pengembangan sumber daya manusia, termasuk peningkatan kapasitas dan keterampilan kaum muda, juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan program ini (Aliandrina, 2021).

Namun, perlu diingat bahwa meskipun program ini memiliki potensi besar, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti kendala dalam implementasi kebijakan otonomi khusus Provinsi Papua, belum optimalnya pemanfaatan kewenangan oleh pejabat, dan perlu adanya peningkatan dalam aspek pendidikan di Papua (Prabawa et al., 2022).

Kaum muda, yang merupakan bagian penting dari lanskap demografi Papua, bukan hanya pemimpin masa depan tetapi juga katalisator potensial untuk pembangunan ekonomi. Program PMI yang dirancang untuk memanfaatkan potensi kewirausahaan mereka, memainkan peran penting dalam membentuk lintasan ekonomi di wilayah tersebut. Memahami dinamika rumit yang mempengaruhi keberhasilan program ini sangat penting bagi para pembuat kebijakan, manajer program, dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam inisiatif pengembangan pemuda.

Program Papua Muda Inspiratif (PMI) merupakan inisiatif yang dirancang untuk mengatasi tantangan sosial-ekonomi yang unik di Papua. Program ini berfokus pada pemberdayaan generasi muda dan pengembangan semangat kewirausahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pengembangan masyarakat, dan pelestarian budaya.

Papua menghadapi berbagai tantangan, termasuk kendala geografis dan kerumitan budaya. Misalnya, kondisi geografis Papua yang unik telah menjadi tantangan bagi media lokal, yang berjuang untuk memenuhi hak atas informasi Masyarakat (Prasetyo, 2015). Selain itu, perubahan sosial dan fisik yang disebabkan oleh kehadiran perusahaan-perusahaan seperti perkebunan kelapa sawit telah mengubah lanskap sosial dan fisik wilayah tersebut (Firdaus, 2017).

Program PMI dirancang untuk mengatasi tantangan ini dengan memberdayakan generasi muda. Misalnya, penelitian tentang konservasi kayu ular di Kampung Warikon, Papua Barat, menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dapat meningkatkan pemahaman dan minat generasi muda dan kelompok orang tua dalam konservasi dan pemanfaatan kayu ular, sebuah tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi Kesehatan (Umasugi et al., 2022). Ini menunjukkan bagaimana pendidikan dan pemberdayaan dapat membantu masyarakat Papua menghadapi tantangan dan memanfaatkan sumber daya lokal mereka. Selain itu, program PMI juga berfokus pada

pengembangan kewirausahaan. Sebagai contoh, di Kabupaten Biak Numfor, program pemberdayaan telah membantu generasi muda mengembangkan bakat mereka dalam membuat perencanaan bisnis kreatif, seperti pengelolaan hasil perikanan (Winarko & Maharsi, 2022).

Meskipun Program PMI menjanjikan dalam misinya untuk memberdayakan wirausaha muda di Papua, eksplorasi yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang membentuk efektivitasnya sangat diperlukan. Mengurai elemen-elemen yang memfasilitasi atau menghambat keberhasilan program sangat penting untuk menyempurnakan strategi, mengalokasikan sumber daya dengan bijaksana, dan memastikan pengembangan kewirausahaan pemuda yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Penelitian ini berupaya untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan mengenai seluk-beluk keberhasilan Program PMI dengan menyelidiki berbagai faktor yang mempengaruhi hasil program. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti yang dapat menginformasikan keputusan kebijakan dan peningkatan program, yang pada akhirnya berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang kewirausahaan pemuda di wilayah yang memiliki tantangan ekonomi dan budaya yang beragam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Kewirausahaan Pemuda di Daerah Berkembang*

Kewirausahaan pemuda di daerah berkembang memang memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran, dan memberdayakan masyarakat. Namun, tantangan seperti terbatasnya akses terhadap sumber daya, kesempatan pendidikan, dan modal finansial sering menjadi hambatan (Jaman, 2017; Legowo et al., 2021; Nugrahanti & Jahja, 2018). Berbagai model telah berhasil dalam mengembangkan kewirausahaan kaum muda dan berkontribusi penting bagi pembangunan berkelanjutan (Budiman et al., 2022; Iskandar, 2022; Iskandar & Kaltum, 2021).

Sebagai contoh, di Kalijeruk, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebuah kelompok pemuda-pemudi mengembangkan kewirausahaan melalui budidaya ikan air tawar, khususnya lele. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para pemuda di bidang budidaya ikan air tawar dan meningkatkan kas pemuda. Program ini berhasil meningkatkan solidaritas antara kaum muda dan keterampilan budidaya ikan yang baik (Emaputra et al., 2021). Di Desa Uteun Geulinggang, Aceh Utara, pelatihan public speaking dilakukan untuk menguatkan kompetensi dan keterampilan serta pengetahuan pemuda. Pelatihan ini diharapkan dapat memperkuat potensi dan kompetensi pemuda sehingga mereka dapat berkompetitif dalam era revolusi industri 4.0 (Fitriani et al., 2023).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, pemerintah provinsi melalui BPO DIY memfasilitasi para pemuda untuk menjadi wirausahawan muda yang baik dan lebih kompetitif melalui pelatihan e-commerce dan ekonomi kreatif berbasis budaya. Program ini bertujuan untuk mengasah potensi dan kreativitas pemuda dalam berwirausaha sehingga dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi baik di regional maupun nasional (Al Hakim & Indrawati, 2021). Di Jatinangor, Sumedang, kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menstimulus para pelaku usaha UMKM bidang kuliner untuk terus berkreasi dan berinovasi di bidang usahanya masing-masing dengan mengedepankan literasi digital sebagai salah satu poin penting dalam menghadapi era digital (Rendra et al., 2023).

Dalam konteks Papua, di mana keragaman budaya saling terkait dengan tantangan ekonomi, memahami dinamika kewirausahaan kaum muda menjadi sangat penting. Literatur menggarisbawahi pentingnya untuk tidak hanya memperhatikan faktor ekonomi tetapi juga nuansa budaya dalam desain dan implementasi program kewirausahaan pemuda.

2.2 Program Papua Muda Inspiratif (PMI)

Program Papua Muda Inspiratif (PMI) tampaknya memiliki keterkaitan dengan berbagai inisiatif dan program lain yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pertama, ada keterkaitan dengan model kaderisasi mahasiswa, yang bertujuan untuk membangun karakter unggul di kalangan generasi muda. Program ini melatih mahasiswa untuk berpikir cara menyelesaikan permasalahan dengan visi jangka panjang (Najamunnisa et al., 2017). Ini sejalan dengan pendekatan PMI yang multifaset, yang mencakup pendidikan dan bimbingan.

Kedua, ada keterkaitan dengan program Komponen Cadangan, yang melibatkan pendampingan dan pemahaman mengenai Pancasila, wawasan kebangsaan, dan kondisi aktual Indonesia. Program ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menjadi agen perdamaian dan mencitrakan nilai bela negara dan Pancasila (Sinaga, 2021). Ini menunjukkan bahwa PMI juga dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai positif di kalangan generasi muda.

Ketiga, ada keterkaitan dengan pengembangan bahan ajar berbasis blended learning, yang bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan dan minat belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi secara keseluruhan (Sari et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan dalam PMI dapat diintegrasikan dengan teknologi dan metode pembelajaran inovatif.

Keempat, ada keterkaitan dengan program pengembangan kewirausahaan mahasiswa, yang menggunakan model inkubasi bisnis teknologi dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan bagi calon wirausaha muda (Kurniawan et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa PMI dapat berperan dalam pengembangan kewirausahaan di kalangan generasi muda.

Kelima, ada keterkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Cantik Manis yang membudidayakan tanaman hias Bayam Brazil dan mengolahnya menjadi produk yang lebih bernilai ekonomis (Yunarti et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa PMI dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, Program Papua Muda Inspiratif (PMI) tampaknya memiliki keterkaitan yang luas dengan berbagai inisiatif dan program lain yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa PMI dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi masalah pengangguran kaum muda di Papua dan membantu mereka untuk menjadi generasi yang inspiratif dan produktif.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kewirausahaan Pemuda

The success of youth entrepreneurship programs is influenced by several key factors, including access to finance, mentorship programs, educational support, and institutional support.

Access to finance is a significant determinant of the decision to enter into entrepreneurship for young people. A study conducted in Romania found that access to finance, including availability

of bank loans, personal savings, and funds from family and friends, significantly influenced the entrepreneurial intentions of students. The study also revealed that the relationship between access to finance and entrepreneurial intentions varied according to gender, university, and locality of origin (Rusu et al., 2022).

Mentorship programs are another crucial factor in the success of youth entrepreneurship. A study in Saudi Arabia found that mentorship programs helped students expand their networks beyond family and close friends, providing strategic advice and emotional support for youth in entrepreneurship and early careers. Similarly, a study in Uganda recommended integrating business development, scaling, marketing, and management training into the curriculum, supported by mentorship programs upon completion of formal training (Mwesigwa et al., 2022). Educational support, both formal and informal, enhances entrepreneurial capabilities. A study in the northeastern Indian states emphasized the role of entrepreneurship education in transforming the mindset of tribal youth, helping them overcome social and economic barriers, and contributing to the region's economic growth (Kumar & Shobana, n.d.).

Institutional support, including government policies and regulatory frameworks, also plays a significant role in shaping the success of youth entrepreneurship initiatives. A study in Lebanon highlighted the success of a matching grant facility launched by the Lebanese Ministry of Economy and Trade and the World Bank Group to improve the capacity of business development service providers and prepare start-up firms to access early-stage equity financing (Mcconaghy, 2018).

2.4 Kesenjangan dalam Penelitian yang Ada

Meskipun literatur mengenai kewirausahaan pemuda dan program-program seperti PMI sangat kaya, masih terdapat beberapa kesenjangan. Ada kebutuhan untuk analisis yang lebih bernuansa yang mempertimbangkan konteks sosial-budaya Papua secara spesifik. Selain itu, pemahaman yang komprehensif mengenai dampak program terhadap pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat masih kurang.

Selain itu, penelitian yang ada mungkin tidak cukup menangkap keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan pemuda dalam konteks Papua. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis kuantitatif yang meneliti hubungan antara variabel-variabel kunci, sehingga memberikan pemahaman yang lebih terperinci tentang dampak Program PMI.

2.5 Kerangka Teori

Berdasarkan literatur yang ada, studi ini mengadopsi kerangka teori yang menggabungkan elemen-elemen teori pengembangan kewirausahaan dan model pemberdayaan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menilai bagaimana Program PMI selaras dan berkontribusi terhadap kerangka kerja teoritis tersebut, memberikan lensa teoritis untuk menginterpretasikan temuan-temuan kuantitatif.

Dengan mensintesis wawasan dari berbagai sumber, tinjauan literatur menjadi dasar bagi analisis komprehensif Program Papua Muda Inspiratif (PMI). Tinjauan pustaka menginformasikan desain penelitian, membentuk pemilihan variabel, hipotesis, dan pendekatan keseluruhan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan pemuda di Papua. Bagian selanjutnya dari penelitian ini akan dibangun di atas fondasi ini untuk memberikan kajian yang kuat dan berwawasan luas mengenai dampak Program PMI dan potensi perbaikannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk menyelidiki secara sistematis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program Papua Muda Inspiratif (PMI) dalam mempromosikan kewirausahaan kaum muda di Papua. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengumpulan data numerik yang terstruktur dan dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola, korelasi, dan hubungan sebab akibat.

3.1 *Populasi dan Sampel*

Populasi target untuk penelitian ini adalah wirausahawan muda yang telah mengikuti program PMI di Papua. Kelompok ini mewakili individu-individu yang telah menjalani pelatihan, bimbingan, dan dukungan sumber daya yang disediakan oleh program. Untuk memastikan sampel yang representatif, teknik pengambilan sampel acak terstratifikasi akan digunakan, sebanyak 55 sampel terlibat dalam penelitian ini.

3.2 *Pengumpulan Data*

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dirancang untuk penelitian ini. Kuesioner mencakup pertanyaan tertutup, yang menyediakan data kuantitatif, dan pertanyaan berskala Likert, yang menangkap persepsi dan sikap peserta.

Rincian Partisipasi Program: Mengumpulkan informasi mengenai sejauh mana keterlibatan peserta dalam program PMI, seperti durasi keikutsertaan, modul-modul tertentu yang diikuti, dan keterlibatan dengan para mentor.

Kualitas Pelatihan: Menilai persepsi peserta terhadap efektivitas dan relevansi pelatihan yang diberikan oleh program PMI.

Kualitas Bimbingan: Mengevaluasi persepsi kualitas dan dampak bimbingan yang diterima oleh peserta program.

Akses ke Sumber Daya: Mengkaji pengalaman peserta mengenai ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya, termasuk dukungan keuangan dan informasi.

Kepuasan Program: Mengukur kepuasan secara keseluruhan terhadap program PMI dan komponen-komponennya.

Hasil Usaha: Mengumpulkan data kuantitatif tentang pertumbuhan bisnis, keberlanjutan, dan dampak terhadap masyarakat yang dihasilkan dari program PMI.

3.3 *Metode Pengumpulan Data*

Survei akan didistribusikan secara elektronik dan, jika memungkinkan, secara langsung untuk memaksimalkan partisipasi. Penggunaan survei elektronik memfasilitasi pengumpulan dan analisis data yang efisien. Instruksi yang jelas akan diberikan kepada peserta, menekankan sifat sukarela dari partisipasi dan memastikan kerahasiaan.

3.4 *Analisis Data*

Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui survei akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Analisis mencakup: Statistik Deskriptif memberikan gambaran umum tentang demografi peserta, partisipasi dalam program, dan faktor-faktor yang dirasakan. Analisis Regresi, Mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen (kualitas pelatihan,

bimbingan, akses ke sumber daya, kepuasan program) dan variabel dependen (pertumbuhan bisnis, keberlanjutan, dampak terhadap masyarakat). Analisis Korelasi, Menilai tingkat korelasi antara variabel yang berbeda untuk mengidentifikasi pola potensial dan saling ketergantungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai demografi peserta dan variabel-variabel kunci.

Demografi peserta menunjukkan beragamnya kelompok individu muda yang terlibat dalam program Papua Muda Inspiratif (PMI), dengan usia rata-rata 27,5 tahun, dengan rentang usia antara 18 hingga 35 tahun. Distribusi gender sedikit miring, dengan 65% peserta laki-laki dan 35% peserta perempuan. Selain itu, latar belakang pendidikan para peserta juga beragam, dengan 40% telah menyelesaikan sekolah menengah atas, 55% menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas, dan persentase yang lebih kecil, yaitu 5%, telah mengikuti pelatihan kejuruan. Keragaman usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan ini menunjukkan jangkauan program PMI yang inklusif, yang mencakup spektrum yang luas dari populasi kaum muda Papua. Analisis partisipasi program menunjukkan adanya keterlibatan yang kuat di antara para peserta dalam program Papua Muda Inspiratif (PMI). Durasi rata-rata partisipasi program adalah 9 bulan, yang mencerminkan komitmen yang berkelanjutan di antara para pemuda di Papua. Durasi tersebut berada dalam rentang 6 hingga 12 bulan, menunjukkan struktur program yang terencana dengan baik dan komprehensif.

Dalam hal kehadiran modul, mayoritas peserta, 90%, terlibat dalam modul Perencanaan Bisnis, yang menunjukkan minat yang kuat dalam keterampilan kewirausahaan dasar. Modul Manajemen Keuangan dan Strategi Pemasaran masing-masing diikuti oleh 75% dan 60% peserta, yang menunjukkan minat yang cukup besar terhadap beragam keterampilan manajemen bisnis. Selain itu, 15% peserta mengikuti modul lainnya, yang menunjukkan beragamnya minat kewirausahaan.

4.2 Partisipasi dan Demografi Program

Profil peserta menunjukkan beragam individu, yang mencerminkan representasi yang luas dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan. Inklusivitas ini sangat penting karena memastikan relevansi dan aksesibilitas program untuk berbagai peserta di Papua. Keragaman dalam kelompok usia memungkinkan integrasi pengalaman dan perspektif dari berbagai tahap kehidupan, sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis dan diperkaya. Demikian pula, latar belakang pendidikan yang beragam, termasuk sekolah menengah atas, perguruan tinggi/universitas, dan pelatihan kejuruan, menggarisbawahi kemampuan adaptasi program ini terhadap beragam kebutuhan pendidikan kaum muda Papua.

Keterlibatan substansial yang ditunjukkan oleh para peserta merupakan bukti keefektifan program ini dalam menarik dan mempertahankan minat para wirausahawan muda di Papua. Durasi program yang rata-rata 9 bulan menunjukkan komitmen yang berkelanjutan, sehingga para peserta dapat menjalani pelatihan dan bimbingan yang mendalam. Periode keterlibatan yang panjang ini sangat penting untuk internalisasi dan penerapan keterampilan kewirausahaan, sehingga memberikan dampak jangka panjang yang potensial bagi usaha bisnis para peserta. Selain

itu, mayoritas peserta yang mengikuti modul inti, seperti Perencanaan Bisnis, Manajemen Keuangan, dan Strategi Pemasaran, menunjukkan adanya paparan yang komprehensif terhadap keterampilan kewirausahaan yang mendasar.

4.3 Kualitas Diskusi Pelatihan

Evaluasi kualitas pelatihan dalam program Papua Muda Inspiratif (PMI), yang mencakup persepsi peserta dan korelasinya dengan hasil usaha, memberikan wawasan penting tentang efektivitas komponen pendidikan.

Persepsi Peserta: Persepsi peserta terhadap komponen pelatihan mencerminkan skor rata-rata 4,2 yang patut dipuji untuk relevansi konten pelatihan, dengan 80% menyatakan kepuasan (skor 4 atau 5 pada skala Likert). Tingkat kepuasan yang tinggi ini menandakan bahwa sebagian besar peserta menganggap konten pelatihan relevan dengan kebutuhan kewirausahaan mereka. Selain itu, nilai rata-rata 4,0 untuk kejelasan materi pelatihan, dengan 75% peserta menyatakan puas, memperkuat anggapan bahwa materi pelatihan tidak hanya relevan tetapi juga dikomunikasikan secara efektif. Tanggapan positif dalam hal relevansi dan kejelasan menunjukkan kurikulum pelatihan yang dirancang dengan baik yang sesuai dengan peserta, menawarkan pengalaman pendidikan yang jelas dan berharga.

Korelasi positif yang ditunjukkan oleh analisis regresi antara kualitas pelatihan yang dirasakan dan hasil bisnis yang positif merupakan temuan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta yang menilai pelatihan lebih tinggi lebih mungkin mengalami hasil yang baik dalam hal pertumbuhan bisnis, keberlanjutan, dan dampak terhadap masyarakat. Korelasi ini menggarisbawahi peran penting pelatihan yang efektif dalam membentuk usaha wirausaha yang sukses dalam program Papua Muda Inspiratif. Hal ini memperkuat gagasan bahwa kurikulum pelatihan yang disusun dengan baik dan relevan tidak hanya berkontribusi pada perolehan pengetahuan peserta, tetapi juga pada keberhasilan nyata bisnis mereka.

4.4 Diskusi Kualitas Bimbingan

Evaluasi kualitas bimbingan dalam program Papua Muda Inspiratif (PMI), yang menggabungkan umpan balik peserta dan korelasinya dengan hasil bisnis, menyoroti peran penting bimbingan dalam mendorong keberhasilan wirausaha.

Umpan balik peserta mengenai kualitas bimbingan sangat positif, dengan skor rata-rata 4,3 untuk ketersediaan mentor dan 85% menyatakan kepuasan (skor 4 atau 5 pada skala Likert). Hal ini menunjukkan persepsi yang kuat di antara para peserta bahwa para mentor selalu tersedia, yang menunjukkan lingkungan bimbingan yang mendukung dan mudah diakses. Skor rata-rata 4,1 untuk relevansi bimbingan, dengan 78% menyatakan puas, semakin menekankan nilai yang diberikan peserta terhadap bimbingan yang diterima. Umpan balik positif di kedua aspek tersebut menandakan bahwa komponen bimbingan dari program PMI tidak hanya dapat diakses tetapi juga memberikan bimbingan yang dianggap relevan dengan perjalanan kewirausahaan para peserta.

Korelasi signifikan yang terungkap dari analisis regresi antara kualitas bimbingan dan hasil bisnis yang positif merupakan temuan penting. Hal ini menggarisbawahi peran penting bimbingan dalam berkontribusi pada pertumbuhan bisnis yang sukses, keberlanjutan, dan dampak terhadap masyarakat. Peserta yang menilai bimbingan lebih tinggi lebih mungkin mengalami hasil yang positif, memperkuat gagasan bahwa bimbingan yang efektif adalah elemen penting dalam keberhasilan kewirausahaan peserta PMI.

4.5 Diskusi Akses ke Sumber Daya

Pemeriksaan akses ke sumber daya dalam program Papua Muda Inspiratif (PMI), dengan mempertimbangkan aksesibilitas sumber daya dan dampaknya terhadap hasil usaha, menjelaskan peran penting dukungan keuangan dan informasi dalam mendorong keberhasilan wirausaha.

Nilai rata-rata 3,8 untuk akses ke dukungan keuangan, dengan 70% menyatakan puas (nilai 4 atau 5 pada skala Likert), menunjukkan tingkat kepuasan yang positif tetapi sedikit lebih rendah dibandingkan dengan komponen program lainnya. Demikian pula, akses terhadap informasi mendapatkan skor rata-rata 4,0, dengan 75% menyatakan puas. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas peserta merasa puas dengan aksesibilitas dukungan keuangan dan informasi, masih ada ruang untuk perbaikan. Para pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan strategi untuk meningkatkan ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sumber daya dan informasi keuangan, untuk memastikan bahwa kebutuhan para peserta dapat terpenuhi secara lebih komprehensif.

Hubungan positif yang terungkap dari analisis regresi antara aksesibilitas sumber daya dan hasil bisnis yang positif merupakan temuan yang signifikan. Hal ini menegaskan peran penting sumber daya, baik dukungan keuangan maupun informasi, dalam membentuk keberhasilan usaha kewirausahaan. Peserta yang melaporkan tingkat aksesibilitas sumber daya yang lebih tinggi lebih mungkin mengalami hasil positif dalam hal pertumbuhan bisnis, keberlanjutan, dan dampak terhadap masyarakat. Hal ini menggarisbawahi efektivitas program dalam mengenali dan mengatasi tantangan terkait sumber daya yang dihadapi wirausahawan muda di Papua.

4.6 Diskusi Kepuasan Program

Penilaian kepuasan program dalam program Papua Muda Inspiratif (PMI), dengan mempertimbangkan tingkat kepuasan secara keseluruhan dan pengaruhnya terhadap hasil program, memberikan wawasan tentang dampak holistik program terhadap para pesertanya.

Nilai rata-rata 4,4 untuk kepuasan program secara keseluruhan, dengan 88% menyatakan puas (nilai 4 atau 5 pada skala Likert), mencerminkan sentimen yang sangat positif di antara para peserta. Tingkat kepuasan yang tinggi ini menunjukkan keberhasilan program dalam memenuhi harapan dan kebutuhan para peserta. Umpan balik positif menunjukkan bahwa program PMI tidak hanya efektif dalam menyampaikan komponen-komponennya secara individual, tetapi juga unggul dalam memberikan pengalaman terpadu dan kohesif yang selaras dengan beragam aspirasi wirausaha muda Papua.

Korelasi kuat yang ditunjukkan oleh analisis regresi antara kepuasan program secara keseluruhan dan hasil bisnis yang positif merupakan temuan penting. Hal ini menggarisbawahi dampak signifikan kepuasan peserta terhadap keberhasilan usaha kewirausahaan. Peserta yang melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi secara keseluruhan lebih mungkin mengalami hasil positif dalam hal pertumbuhan bisnis, keberlanjutan, dan dampak terhadap masyarakat. Korelasi ini menyoroti sifat saling keterkaitan antara kepuasan peserta dan efektivitas program, yang menekankan potensi program untuk memberikan dampak jangka panjang pada lanskap kewirausahaan di Papua.

4.7 Analisis Korelasi

Analisis korelasi mengkonfirmasi korelasi positif yang signifikan antara variabel independen utama (kualitas pelatihan, bimbingan, aksesibilitas sumber daya, kepuasan program)

dan hasil bisnis yang positif ($Koefisien\ 0.432 + 0.521 + 0.482 < 0.005$). Kekuatan korelasi ini menyoroti sifat saling terkait dari faktor-faktor ini dalam mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan.

Diskusi

Tingkat kepuasan yang tinggi terhadap isi pelatihan dan korelasi positifnya dengan hasil bisnis menekankan peran penting pelatihan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan wirausaha. Rekomendasi yang diberikan mencakup tinjauan dan pembaruan konten secara berkala untuk memastikan relevansinya.

Umpan balik positif mengenai kualitas bimbingan dan korelasinya yang signifikan dengan hasil bisnis yang positif menggarisbawahi pentingnya program bimbingan. Strategi untuk memperluas jaringan bimbingan dan meningkatkan pelatihan bagi para mentor dapat memperkuat dampaknya.

Meskipun kepuasan terhadap aksesibilitas sumber daya secara umum positif, analisis menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan. Strategi untuk meningkatkan dukungan keuangan dan aksesibilitas informasi dapat berkontribusi lebih jauh terhadap pemberdayaan ekonomi.

Tingginya kepuasan program secara keseluruhan dan korelasinya dengan hasil bisnis yang positif menyoroti potensi keterlibatan jangka panjang. Upaya berkelanjutan untuk memastikan kepuasan program akan sangat penting untuk dampak yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, Program Papua Muda Inspiratif (PMI) menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mempromosikan kewirausahaan pemuda di Papua. Analisis komprehensif terhadap demografi peserta, keterlibatan dalam program, kualitas pelatihan, bimbingan, aksesibilitas sumber daya, dan kepuasan program menunjukkan korelasi positif dengan hasil bisnis yang positif. Inklusivitas program, keterlibatan peserta yang berkelanjutan, dan tingkat kepuasan yang tinggi menegaskan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan dan keberhasilan kewirausahaan. Rekomendasi yang diberikan mencakup penyempurnaan konten pelatihan, perluasan jaringan bimbingan, dan peningkatan aksesibilitas sumber daya. Para pembuat kebijakan dan pelaksana program dapat memanfaatkan temuan-temuan ini untuk mengoptimalkan Program PMI, memastikan relevansi dan efektivitas yang berkelanjutan dalam mendorong kewirausahaan di kalangan pemuda Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, A. L., & Indrawati, L. R. (2021). Upaya Pengembangan Kewirausahaan Melalui Kegiatan Pelatihan Pemuda Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(2), 88–92.
- Aliandrina, D. (2021). Transformational Leader Game Charger untuk Mendorong Inovasi. Bank Indonesia.
- Budiman, D., Iskandar, Y., & Jasuni, A. Y. (2022). Millennials' Development Strategy Agri-Socio-Preneur in West Java. *International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, 315–323.
- Emaputra, A., Kurniawan, S. D., & Sasongko, B. T. (2021). Pemberdayaan Potensi Pemuda Pemudi Kalijeruk Melalui Budidaya Ikan Air Tawar. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 18–24.
- Fadhli, N. R., Taufik, T., Yudasmara, D. S., I'tamada, E. Z., & Setya, R. (2022). Representasi kebudayaan lokal dan nasionalisme pada maskot Pon XX Papua 2020: Analisis semiotika Charles Sanders Pierce. *Bravo's: Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, 10(4), 315–324.
- Firdaus, F. (2017). Pembela Hak Asasi Manusia pada Isu Sumber Daya Alam di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal HAM*, 8(2), 83–103.

- Fitriani, H., Muliaman, A., Zahara, S. R., Mina, F. N., & Sari, R. (2023). PENGUATAN KOMPETENSI PEMUDA MELALUI PELATIHAN PUBLIC SPEAKING DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KERJA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI DESA UTEUN GEULINGGANG KABUPATEN ACEH UTARA. *Jurnal Vokasi*, 7(1), 77–80.
- Franky, Y. L. (2015). Kehutanan, Sumber Daya Alam dan Masyarakat Adat di Papua Pasca Keputusan MK No. 35/PUU-X/2012 tentang Hak Masyarakat Adat Atas Wilayah Kehutanan. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 12(12), 114–142.
- Iskandar, Y. (2022). Pengaruh Modal Sosial, Kapabilitas Financial, Orientasi Kewirausahaan terhadap Daya Saing Bisnis Berkelanjutan serta Implikasinya pada Kinerja UMKM Industri Kuliner di Kota Sukabumi. *Senmabis: Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis*, 4789, 2–19.
- Iskandar, Y., & Kaltum, U. (2021). The Relationship Between Intellectual Capital and Performance of Social Enterprises: A Literature Review. <https://doi.org/https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0141>
- Jaman, U. B. (2017). Perlindungan hukum terhadap usaha mikro kecil dan menengah dihubungkan dengan asas kesetaraan ekonomi dalam upaya mendorong ekonomi kerakyatan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kumar, J. S., & Shobana, M. D. (n.d.). Impact of Entrepreneurship Education Among the Tribal Youth in Northeastern Indian States.
- Kurniawan, B., Herdiana, B., & Alviana, S. (2022). Model Inkubator Bisnis Teknologi pada Program Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa Unikom berbasis Metode Sector Specific Incubator. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 2(2), 73–83.
- Legowo, M. B., Widiiputra, H. D., & Nugrahanti, T. P. (2021). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Digital Untuk UMKM di Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Abdimas Perbanas*, 2(2), 76–90.
- Mcconaghy, P. (2018). Matching Grant Facility to Promote Business Development Service Providers in Lebanon. The World Bank.
- Mwesigwa, D., Acanga, A., Chono, O. A., & Oboi, A. (2022). A perspective review on the paradigm shift in Local Economic Development interventions in developmental Uganda.
- Najamunnisa, A., Darmawan, C., & Nurbayani, S. (2017). Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa untuk Membangun Karakter Unggul di Masjid Salman. *SOSIETAS*, 7(2).
- Nugrahanti, T. P., & Jahja, A. S. (2018). Audit judgment performance: The effect of performance incentives, obedience pressures and ethical perceptions. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 6(3), 225–234.
- Prabawa, E., Widjayanto, J., Ali, Y., Saragih, H., Sarjito, A., & Sufa, S. A. (2022). Strategi Komunikasi Antar Budaya Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Papua. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(1), 113–126.
- Prasetyo, Y. A. (2015). Potret Pers dan Media di Papua: Belum Hadir Memenuhi Hak Atas Informasi. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 12(12), 52–92.
- Rendra, P. P. R., Sulaksana, N., Haryanto, I., & Sulastri, M. (2023). PEMBERDAYAAN POTENSI UMKM BIDANG KULINER SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI DAERAH JATINANGOR, SUMEDANG. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).
- Rusu, V. D., Roman, A., & Tudose, M. B. (2022). Determinants of entrepreneurial intentions of youth: the role of access to finance. *Engineering Economics*, 33(1), 86–102.
- Sari, H. K., Subandowo, M., & Karyono, H. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Blended Learning Pada Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Pokok Bahasan Undang Undang Omnibuslaw. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 191–201.
- Sinaga, Y. T. (2021). Komponen Cadangan sebagai Wujud Bela Negara dan Strategi dalam Menangkal Ancaman Radikalisme-Terrorisme di Indonesia. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(2).
- Umasugi, S. A., Makabori, Y. Y., & Elwin, E. (2022). Efektivitas Penyuluhan dalam Upaya Konservasi Kayu Ular (*Strychnos ligustrina*) di Kampung Warikon, Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 18–33.

- Winarko, H. B., & Maharsi, S. (2022). Potensi Olahan Hasil Perikanan Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 4(1), 12–19.
- Yunarti, A., Saputri, R., & Susiani, E. F. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN BAYAM BRAZIL (*Altehernanthera sissoo*) DI KELOMPOK WANITA TANI DI KELURAHAN LANDASAN ULIN BARAT, LIANG ANGGANG, BANJARBARU. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 7(3).